

Analisis Kepekaan Sosial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Sindy Ayu Lestari Romadhoni, Arya Setya Nugroho

Jurusan PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Jawa Timur, Indonesia

Sindyayu910@gmail.com

Abstrak: Banyaknya perbedaan seringkali membuat asing, Lingkungan sekitar anak akan sangat mempengaruhi kepekaan sosial anak. Sekolah inklusi adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kepekaan sosial anak karena di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus yang dapat melatih kepedulian terhadap sesama. Namun, Pada lingkungan masyarakat adanya program sekolah inklusi kerap dinilai apabila ABK disatukan dalam satu lingkungan pendidikan yang bersamaan dengan anak normal maka akan menghalangi proses pembelajarannya karna merasa risih dan dianggap remeh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kepekaan sosial pada anak terhadap kondisi yang berbeda dengan sebayanya yang turut belajar di sekolah yang sama yaitu SD Muhammadiyah 1 GKB. Penelitian ini berfokus pada kepekaan sosial peserta didik usia sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan data skunder. Teknik pengumpulannya menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pendidikan inklusi memberikan beragam manfaat, salah satu yang signifikan adalah timbulnya kepekaan sosial pada anak seperti adanya rasa empati, simpati, tolong-menolong dan menghargai perbedaan.

Kata kunci: sekolah penyelenggara pendidikan inklusi (SPPI); kepekaan sosial; anak berkebutuhan khusus.

Analysis of Students' Social Sensitivity Towards Students with Special Needs in the School Providing Inclusion Education

Abstract: *The abundance of differences often makes them feel like outsiders. The environment around the child will greatly influence the child's social sensitivity. Inclusive schools are a means of increasing children's social sensitivity because they include children with special needs who can practice caring for others. However, The existence of inclusive school programs is often considered a hindrance because when children with disabilities are placed in the same educational environment as their typically developing peers, they may feel uncomfortable and are sometimes underestimated. This research aims to analyze and describe social sensitivity in children towards conditions different from their own while studying at the same school, namely SD Muhammadiyah 1 GKB. This study focuses on the social sensitivity of elementary school students. The approach used in this research is qualitative with a descriptive method. Secondary data is used to collect research data, employing observation and interviews as data collection techniques. The results of this study indicate that inclusive education provides various benefits, one of which is the emergence of social sensitivity in children such as a sense of empathy, sympathy, help and respect for differences.*

Keywords: *schools providing inclusive education; social sensitivity; the child with special needed.*

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pelayanan pendidikan terbuka yang memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik yang memiliki kelainan untuk mampu mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan yang sama tanpa timbulnya diskriminatif (Hapsara, 2019). Pendidikan inklusi juga merupakan sebuah

pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam Pendidikan (Bahri, 2021). Istilah pendidikan inklusi berawal dari pernyataan UNESCO yaitu *Education for All* berarti pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan yang menjangkau semua anak. Implementasi

pendidikan inklusi didasari oleh dokumen-dokumen internasional, yaitu Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989. Pendidikan yang mampu dalam membimbing, menerima, mengakui dan memberi kesempatan bagi setiap anak untuk mendapatkan penghargaan sesuai dengan kemampuan yang mereka punya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biasanya disekolahkan sekolah luar biasa atau biasa disebut SLB yang sesuai dengan standart kekhususannya masing-masing. Tetapi, seiring perkembangan zaman banyak sekali populasi ABK yang tidak mampu untuk mengenyam pendidikan karna sekolah khusus yang terletak jauh dari tempat tinggal mereka. Adanya hal tersebut akhirnya pemerintah menghadirkan program sekolah inklusi guna untuk menanggulangi komunikasi-komunikasi yang monoton serta meminimalisir diskriminasi dalam masyarakat dengan menempatkan siswa ABK dan siswa normal secara bersamaan.oleh sebab itu perlu dilakukan suatu terobosan berupa pemberian kesempatan dan peluang kepada anak-anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum yang disebut pendidikan inklusi (Kristen et al., n.d.). Usaha pemerintah dalam mengatur pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi mulai direalisasikan pada tahun 2005 (Angreni & Sari, 2022).

Sekolah inklusi di Indonesia tergolong masih amat rendah (Maghfiroh, 2022), banyak lembaga pendidikan yang menyatakan ketidaksiapannya dalam menangani ABK Karna banyaknya kendala yang telah ditemukan. Program sekolah inklusi masih tercatat sangat sedikit dan banyak sekolah umum yang telah menetapkan adanya program sekolah inklusi yang masih belum matang dan belum siap dalam mengembangkan program tersebut (Nur Maghfiroh et al., 2022). Dalam penerapannya seperti terbatasnya sarana yang menunjang sistem pendidikan inklusi, minimnya kemampuan, pengetahuan, ketrampilan yang dimiliki guru, kurangnya biaya oprasional dan lain sebagainya(Sutarti, 2018). Namun, beberapa sekolah telah siap dan sigap dalam mengembangkan sekolah inklusi,termasuk pada SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik.

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, didalam konteks ini, berarti pendidikan inklusi menjadi prinsip yang penting. Melalui pendidikan inklusi ini anak akan tumbuh rasa kepekaan (Retnoningtyas et al., 2018) terhadap bergabagai teman, maka dari itu perlu

adanya perhatian yang adil untuk mengembangkan kepekaan sosial tersebut, salah satu kiat penting dalam mendidik ABK bersama dengan anak normal adalah memberikan perhatian yang adil terhadap mereka. hal ini berarti tidak hanya berfokus pada kemampuan atau kebutuhan khusus ABK, tetapi juga memperhatikan potensi pada pemahaman mendalam tentang masing-masing siswa. Penting bagi guru untuk dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap siswa, memberikan bimbingan yang sesuai dan memastikan bahwa mereka merasa diterima dan dihargai. Bimbingan juga termasuk komponen kunci dalam mendidik anak-anak, terlepas dari kebutuhan mereka. Namun dalam konteks pendidikan inklusi harus berfokus pada kemajuan individual dari pada perbandingan dengan siswa lain. Motivasi dan kepekaan terhadap lingkungan juga adalah kunci, perhatian, bimbingan dan motivasi yang konstan akan melancarkan kegiatan belajar mengajar ABK bersama dengan anak normal.

Pada kenyataanya dilingkungan masyarakat, adanya sekolah inklusi cenderung dinilai bahwa apabila ABK disatukan dalam satu lingkungan pendidikan yang bersamaan dengan anak normal maka akan menghalangi proses pembelajarannya (Wijayanti et al., 2017). Anak normal seringkali merasa risih dan menjauh apabila melakukan pembelajaran dan komunikasi dengan ABK karna mereka menganggap ABK adalah anak yang tidak berdaya dan hanya mampu menghabiskan waktu dengan tanpa adanya kejelasan , anak normal lebih banyak diam dan memilih untuk berinteraksi hanya dengan teman yang mereka anggap sama, anak normal biasanya bersikap acuh tak acuh dan suka mengolok-olok mengenai perbedaan yang ia lihat. Hal ini dapat menimbulkan ketidakberdayaan ABK dalam memahami segala aturan sosial disekolah dan interakisi sesama warga sekolah, Model pendidikan macam ini akan mengakibatkan apatis, tidak percaya diri, sering meremehkan dan suka menyendiri. Kelalaian terhadap norma akan menyebabkan kebiasaan buruk yang akan merujuk pada masalah sosial seperti kepekaan sosial (Pitoewas et al., 2020a). Kata peka dalam KBBI (kamus besar bahasa indonesia) adalah mudah bereaksi atau peduli dalam setiap peristiwa atau keadaan. Anak yang memiliki rasa peka yang tinggi maka dia akan lebih cepat merespon beberapa reaksi yang keluar dari seseorang baik itu negatif ataupun positif. Timbulnya kepekaan bisa dilihat dari bagaimana ia bersikap secara tepat terhadap orang lain yang ada disekelilingnya. Peka terhadap perilaku ialah perwujudan dari sebuah

kepedulian sosial. Menurut (Pitoewas et al., 2020b) Kepekaan sosial adalah suatu bentuk perhatian atau rasa peduli kepada setiap individu terhadap perbedaan apa saja pada disekitar yang dilakukan atas kehendak sendiri dan tanpa ada paksaan. Scott mengungkapkan bahwa kepekaan sosial mampu mengembangkan kemampuan seseorang untuk melakukan pengambilan keputusan moral, tindakan moral, dan penilaian moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Shodiq, 2021).

Kepekaan sosial menjadi salah satu karakter yang wajib dikembangkan bagi pembelajaran anak diusia dasar, kepekaan sosial meliputi banyak aspek yaitu saling membantu, saling berbagi, jujur, menghargai kondisi teman yang memiliki perbedaan, berani meminta maaf apabila berbuat kesalahan serta rela berbagi tanpa memilih milih teman yang dianggapnya berbeda. Apabila seseorang dikatakan memiliki kepekaan sosial maka ia akan memiliki indikator sikap yaitu rasa empati, simpati, tolong menolong dan toleran (Kepekaan et al., n.d.). Salah satu indikator sikap yang harus dimiliki adalah rasa empati dan simpati terhadap orang lain, rasa simpati adalah prasaan seseorang untuk mengilustrasikan berbagai rasa sakit yang dialami oleh orang lain dan memposisikan terhadap dirinya sendiri, sedangkan empati itu seperti resonansi prasaan (Sekolah Dasar et al., 2017). Empati hampir mirip dengan perasaan simpati, namun empati tidak hanya perasaan saja yang timbul, akan tetapi diikuti perasaan organisme dari dalam tubuh yang amat mendalam. Dan kemudian dituangkan dalam kemampuan yang dia miliki.

Indikator kepekaan sosial yang kedua yaitu sikap tolong menolong. Tolong menolong adalah aspek penting dalam kehidupan manusia karena tanpa adanya sikap tolong menolong manusia tidak akan mampu mencapai tujuannya bahwa setiap kehidupan tidak terlepas dari bantuan rang lain. Indikator berikutnya ialah adanya sikap toleransi atau menghargai perbedaan. Menurut (Tambusai et al., 2021) toleransi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap sabar dan menahan diri terhadap sesuatu yang berbeda dan tidak disetujui, oleh sebab itu kepekaan sosial sangat berarti untuk ditanamkan sejak dini karenanya penting disekolah dasar untuk bersikap terbuka dan memberikan layanan inklusif sehingga peserta didik dapat berinteraksi langsung serta memahami bahwa setiap manusia diciptakan memiliki keberagaman yang berbeda-beda.

Dalam Mengembangkan kepekaan sosial anak itu juga tidak terlepas dari bantuan

guru, lingkungan pertemanan dan orang tua (Tabi'in Dosen et al., 2017) seperti melalui kebiasaan-kebiasaan berinteraksi dengan teman sebaya maupun ABK, nasihat dan contoh dari orang dewasa. Beberapa cara menumbuhkan kepekaan sosial pada anak diantaranya: a). Memberikan pengertian bahwa hidup selalu membutuhkan orang lain, b). membiasakan bergaul, c). Bermain dan belajar tanpa harus memilih-milih teman, d). Memberikan contoh untuk selalu berbicara dengan tutur kata yang baik serta e). Mengembangkan rasa empati dan simpati pada setiap peristiwa.

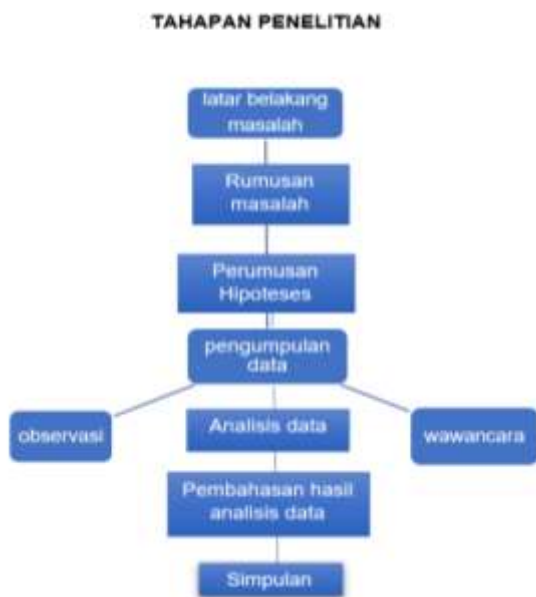
Pada hakikatnya kepekaan sosial pada anak tidak serta merta lahir langsung dari karakter yang dimiliki seseorang, melainkan sikap tersebut harus ditumbuhkan dan dibimbing sedini mungkin. SD Muhammadiyah 1 GKB merupakan satuan pendidikan dasar yang terletak dikota Gresik dan telah mampu menangani adanya program sekolah inklusi, hadirnya ABK di SD Muhammadiyah 1 gkb, Gresik membuat anak normal harus mampu memahami bahwa mereka hidup serta belajar bersama teman-teman yang tidak sama atau memiliki kekhususan dalam segala hal. Peran guru sangatlah penting dalam mengolah suasana lingkungan kelas yang aman, nyaman dan menyenangkan (Lutfi & Badiah, n.d.) sehingga anak normal juga mampu memberi dukungan bagi ABK agar tercipta lingkungan inklusif yang menyenangkan.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif dengan menggunakan pendekatan Kualitatif yang berguna untuk mengetahui gambaran dan keadaan yang terjadi agar dapat mendeskripsikan sedetail mungkin mengenai beberapa fakta yang ada. penelitian kualitatif merupakan sebuah proses dimana penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Nabila, 2020). teknik pengumpulan data menggunakan survei instrumen dengan observasi dan wawancara nonparsitipatis yaitu pengamatan yang diambil dengan cara seksama terlibat dalam proses kegiatan pengamatan tanpa harus aktif dalam berpartisipasi (Arif dkk, 2017).

Penelitian ini menggunakan data skunder dalam pengumpulan data. Informan penelitian ini diambil dari Siswa dan guru kelas 1,2 serta pada kepala bidang program inklusi disekolah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dikelas 1 dan 2 yang berada di sekolah tersebut berjumlah 330 siswa dengan perbandingan 187

siswa laki-laki sedangkan 143 siswa perempuan yang terbagi menjadi 10 kelas. namun, pada 10 kelas tersebut hanya ada 4 kelas yang tercatat siswa ABK dengan klasifikasi Autis, genius, hiperaktif dan lamban Belajar. Variabel yang diambil dari penelitian ini berpusat pada tingkat kepekaan sosial siswa terhadap teman sebayanya yakni ABK. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 1 bulan, pada bulan Oktober 2023. Lokasi yang digunakan pada Penelitian ini bertempat di SD Muhammadiyah 1 GKB yang berlokasi di Jl. Belitung IV No.20 Randuagung Kec. Kebomas Kab, Gresik Jawa timur Indonesia. Tahap penelitian diilustrasikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Isu yang paling utama dalam pendidikan nasional yaitu pada tingginya diskriminasi pada anak. sebagai guru atau pendidik sudah pasti merasa cemas dan memprihatinkan dengan isu-isu yang sedang dialami di Indonesia ini, apalagi hadirnya sekolah inklusi yang dianggap remeh oleh masyarakat. Padahal pada kenyataannya sekolah inklusi sangatlah baik dalam mengembangkan kepekaan sosial anak. Beberapa indikator telah berhasil ditanamkan di SD Muhammadiyah 1 GKB, seperti halnya timbul rasa empati. Empati merupakan sebuah kemampuan untuk memahami serta merasakan pikiran, perasaan dan pengalaman yang dialami oleh orang lain (Zakiyyah Arofa et al., 2018), untuk mengukur tingkat empati tersebut adalah dengan mengetahui dari beberapa indikator di bawah ini. Salah satu hal yang utama adalah bagaimana mereka bisa mendengarkan secara aktif, bukan pasif berarti tidak hanya mendengar

mereka berbicara namun juga memahami makna dibalik kata-kata yang diucapkan tersebut. Mendengarkan secara aktif juga memerlukan perhatian serta fokus yang tinggi terhadap lawan bicara, yaitu dengan tidak memotong atau menginterupsi obrolan dan merespons dengan secukupnya. Mampu untuk berempati dengan perasaan orang, empati juga perlu melibatkan kemampuan untuk merasakan perasaan yang dirasakan oleh orang lain, perlu seolah-olah merasakan atau berada didalam situasinya. hal ini menunjukkan bahwa rasa empati bisa memberikan dukungan yang baik untuk orang disekitar, selain itu kita mampu mengidentifikasi perasaan orang lain dengan memahami perspektifnya, meskipun kita tidak sepekat atau kurang setuju dengan pendapatnya, tidak berkonflik dan tetap menghargai.

Dalam pendidikan dasar inklusif, sikap empati ini sangat penting. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi ABK. Dalam hal ini, teman sekelas tidak hanya memberikan dukungan fisik tetapi juga membantu mengurangi stigma dan meningkatkan perasaan penerimaan dan rasa hormat pada ABK. Hal ini menggambarkan bagaimana kasih sayang dapat mempengaruhi hubungan sosial dan membantu membangun masyarakat yang lebih peduli dan inklusif dalam lingkungan pendidikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah seorang guru di SD Muhammadiyah 1 GKB inisial nama "S" sebagai guru kelas 2 mengatakan bahwa adanya sekolah inklusi sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan kepekaan social anak baik laki-laki maupun Perempuan, Rata-rata dari mereka memiliki respon yang cepat dalam memahami setiap teman terkhusus kepada ABK. Melalui tindakan ini, teman sekelas menunjukkan bahwa mereka memahami kebutuhan teman-temannya dan bersedia bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua. Simpati juga merupakan sifat yang perlu dimiliki oleh semua orang, berfokus pada pembahasan dalam lingkungan pendidikan, terutama konteks pendidikan inklusi yang berada di sekolah dasar. Kemampuan anak-anak memahami dan merasakan perasaan teman sekelasnya dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang beragam sangatlah mendukung adanya tujuan dari pendidikan inklusi ini. Dalam lingkungan yang seperti ini anak-anak diajarkan untuk menerima adanya perbedaan dan memahami bahwa setiap individu memiliki keunikannya mereka sendiri, tidak jauh dengan adanya rasa Simpati dalam membantu menciptakan suasana yang inklusif, dimana mereka yang memiliki

kebutuhan khusus bisa merasa diterima dan didukung oleh teman-teman mereka. Non ABK juga kerap Aktif mengingatkan ABK untuk tidak buang air kecil sembarangan mencerminkan bukti kuat adanya rasa simpati pada anak.

Dalam kegiatan wawancara dengan siswa kelas 2 ini, kita dapat merasakan momen empati, dari siswa X mengungkapkan pengalaman sedihnya, namun kehadiran dukungan dari teman-temannya yang selalu memeluknya menjadi tindakan penyembuhan. Sementara itu, siswa Y memberikan perspektif menarik ketika menghadapi situasi yang menakutkan, menggambarkan rasa sayang yang tetap terjaga melalui tindakan penuh perhatian, seperti memberikan snack untuk menghiburnya.

*Beberapa kali waktu, dia suka sedih tapi kita selalu memeluknya agar dia baik lagi. (jawaban siswa perempuan X) menunjukkan adanya **Tindakan empati**.*

Berbeda pada (jawaban siswa laki-laki Y) Menjauh, karena kita agak merasa takut kalau kena pukul, tapi meskipun begitu kita tetap sayang dan kita bujuk dengan memberikan snack agar dia merasa tenang.

Dengan itu menyatakan bahwa rasa empati pada anak diusia sekolah dasar SD Muhammadiyah 1 GKB, Gresik terkhusus pada kelas rendah menunjukkan adanya perkembangan dalam kepekaan sosial yang baik meskipun masih memiliki perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, hal itu terungkap pada jawaban wawancara dari seorang guru mengenai tingkat kepekaan sosial pada rasa simpati sebagai berikut:

Dalam wawancara dengan Guru Kelas 1, kita menggali cerita mengenai kepedulian terhadap seorang anak ABK yang sering pipis sembarangan. Melalui tindakan guru pendamping, anak tersebut diberikan perhatian khusus dan bimbingan, sementara teman-teman sekelas juga turut berperan dengan tetap mengingatkan setiap jam pipis. Reaksi yang muncul dari kepedulian ini diungkapkan oleh Guru Y sebagai tindakan simpati yang memberikan dukungan pada kebutuhan anak tersebut.

Pernah disaat itu, ada seorang anak ABK yang sering kali pipis sembarangan, tidak lama ada guru pendamping anak ABK tersebut sehingga dimanapun dan kapanpun si anak ABK diawasi dan

*dibimbing agar pipis tdk sembarangan.nah, karna kebiasaan siswa sebelum hadirnya guru pendamping anak ABK selalu mengingatkan maka reaksi teman” kelas pada saat itu tetap mengingatkan disetiap jam pipis anak ABK tersebut. (Jawaban Guru Y)menunjukkan **Tindakan simpati**.*

Rasa simpati memang harus dipupuk sedini mungkin, karna pengaruh yang akan terjadi pada proses perkembangan sosial siswa akan jauh terlihat. Namun, pembiasaan dalam mengembangkan perkembangan sosial siswa tidak berhenti pada rasa empati dan simpati, Toleransi atau menghargai perbedaan dalam lingkungan pendidikan inklusi pada sekolah dasar juga sebuah aspek penting yang membantu menciptakan atmosfer yang ramah dan inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Indikator toleransi dalam konteks ini dapat diuraikan sebagai berikut, penerimaan adanya perbedaan. Toleransi di sekolah dasar khususnya di SD Muhammadiyah 1 GKB seperti siswa menerima adanya perbedaan dalam segala bentuk, baik perbedaan kemampuan ataupun fisik. Berdasarkan wawancara adanya pendidikan inklusi juga dapat berkolaborasi, anak-anak bisa lebih toleransi dan memahami kebutuhan orang lain, dan juga mendukung proses mereka dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan yang paling utama adalah menghindari adanya diskriminasi, yang mana siswa normal tidak membedakan respon mereka di lingkungan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus lainnya. Mendidik siswa dengan perbedaan adalah cara terbaik untuk mencegah diskriminasi karna diskriminasi tidak datang dan diperuntukan hanya kepada adanya siswa ABK saja melainkan pada setiap siswa yang terkadang memiliki kekurangan lainnya (Amatullah et al., n.d.2022). Tindakan seperti pengawasan, dorongan dan kesabaran dalam membesarkan anak merupakan inti dari penciptaan lingkungan yang inklusif dan ramah. Penting untuk dipahami bahwa mendidik anak tentang prinsip ketertiban, kerjasama, permintaan maaf dan syukur sangat relevan dalam konteks toleransi. Dalam hal ini toleransi muncul ketika anak belajar bekerja sama dengan baik, menghargai perbedaan kemampuan dan keadaan, serta memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran.

Toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan tetapi juga memahami bahwa setiap

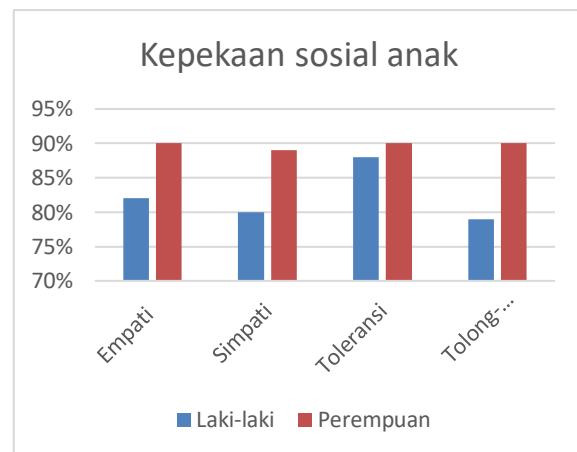
individu adalah bagian penting dari masyarakat dan berhak untuk diperlakukan dengan hormat dan adil. Oleh karena itu, pendekatan dalam mendidik siswa yang berbeda akan secara efektif menghubungkan pendidikan dasar ini dengan nilai-nilai toleransi yang begitu penting untuk dibangun dalam pendidikan dasar, Dengan cara ini, anak dapat menjadi individu yang saling menghormati dan menerima, mencegah diskriminasi, serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis (Haryanti et al., 2023). tolong menolong juga adalah hal yang penting dalam lingkungan sekolah inklusi, terutama yang ada di SD Muhammadiyah 1 GKB, aksi tolong menolong sangatlah kuat didalam masing-masing siswa dan siswi disana, dengan bukti bahwa guru pengajar mereka memberikan contoh baik dengan tidak boleh membedakan bedakan teman dan selalu membantu sesama. Ini menciptakan komunitas sekolah yang lebih kuat, mempersiapkan siswa untuk masa depan yang inklusif, dan memberikan peluang bagi perkembangan pribadi dan akademik yang seimbang. Oleh karena itu, tolong-menolong adalah penting dalam menciptakan sekolah inklusi yang sukses di tingkat sokoah dasar, hal ini telah diungkap oleh guru pengembang adanya sekolah inklusi di SD Muhammadiyah 1 GKB. Berikut wawancara dengan Guru Program sekolah inklusi.

*Adanya sekolah inklusi sangat membawa kebaikan bagi proses belajar siswa khususnya non ABK karna anak-anak dididik dan dihadapkan secara langsung bagaimana cara kita menghargai perbedaan dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah beri. (Jawaban guru X) **Tindakan ini menunjukkan tindakan toleransi dan menghargai sesama.***

Dalam wawancara dengan Guru Program Sekolah Inklusi, kita menyingkap manfaat luar biasa dari keberadaan sekolah inklusi. Proses belajar di sini memberikan pengalaman langsung kepada siswa, terutama yang bukan ABK, tentang pentingnya menghargai perbedaan dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Guru X menyoroti bahwa tindakan ini bukan hanya mencerminkan toleransi, tetapi juga penuh dengan nilai-nilai menghargai sesama, adanya jawaban dari siswa di kelas 1 mengenai sikap pada tolong menolong sebagai berikut.

*Mereka kadang jarang mencatat apa yang diajarkan oleh bu guru, jadi kita mengingatkan dan membantu mengeja agar siswa ABK semangat mencatat materi di bukunya. (Jawaban siswa X) **Tindakan tolong menolong.***

Melalui wawancara dengan siswa kelas 1, kita dapat mengetahui tantangan dalam mencatat pelajaran. Siswa X mengungkapkan bahwa beberapa temannya kadang jarang mencatat apa yang diajarkan oleh guru. Namun, tindakan solidaritas muncul, di mana mereka saling mengingatkan dan membantu mengejakan atau membacakan agar tumbuh kembali semangat untuk mencatat materi. Inilah yang dijelaskan oleh Siswa X sebagai tindakan tolong-menolong yang terjalin di antara sesama.



Gambar 2. Hasil Observasi Kepekaan siswa

Melalui ilustrasi Gambar 2 diagram kepekaan sosial siswa SD Muhammadiyah 1 GKB, kita dapat memperoleh wawasan mendalam tentang tingkat kepekaan sosial di kalangan siswa. Diagram ini mencerminkan nilai-nilai empati, simpati, toleransi dan tolong menolong dan pengertian sosial yang ditanamkan dalam lingkungan pendidikan, memberikan gambaran konkret tentang bagaimana siswa siswi di SD tersebut mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Persentase yang menunjukkan rasa empati dan kepekaan antara laki-laki dan perempuan adalah cukup baik dimana laki-laki berada di 82% dan perempuan berada di 90%, kepekaan ini ditunjukkan melalui sikap empati yang dilihat ketika pada suatu hari ABK yang memiliki distabilitas autisme tidak lagi aktif seperti biasa, ABK tersebut cenderung lemas dan menangis dan respon dari anak non ABK laki-laki adalah

mendekati dan mencari tahu apa yang sedang ia rasakan. Sedangkan respon non ABK perempuan yaitu mereka cenderung mendekat, mengucapkan kalimat-kalimat yang positif, dan memberikan kontak fisik yang membuat ABK merasa nyaman. Siswi Perempuan juga cenderung memiliki rasa simpati yang tinggi di 89% sedangkan laki-laki berada pada 80%. Contohnya apabila anak ABK menangis atau tantrum karena bekal yang dibawakan oleh bunda-nya habis, maka sikap teman perempuannya adalah membagi makanan atau snack yang dibawanya kepada teman ABK lainnya. Sedangkan sikap siswa laki-laki 80% memahami dan memiliki rasa iba kemudian membagi makanannya, namun 20% lainnya ikut marah ketika anak ABK menunjukkan kemarahannya dan berujung mengambil makanan teman lainnya.

Siswi perempuan memiliki kecenderungan toleransi yang tinggi 90% dibandingkan siswa laki-laki 88%, dengan contoh kasus, anak ABK seringkali mengalami tantrum, mungkin karena mereka merasa tidak nyaman atau bosan, respon dari perasaan tersebut adalah memukul meja, atau berteriak histeris. Namun jika mereka juga merasa senang dengan teman mereka, mereka akan menunjukkan kasih sayangnya dengan memeluk temannya erat sambil mengulang-ulang nama teman mereka. Namun siswi perempuan masih menerima dan menganggap itu adalah hal yang wajar dirasakan dan dilakukan oleh teman mereka yang ABK, namun berbeda dengan siswa laki-laki yang memiliki respon kurang baik dan menunjukkan ketidaknyamanan atas perilaku temannya yang ABK. Dari berbagai peristiwa di atas hasil anatara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, untuk itu penting bagi guru untuk memberi contoh tauladan dan nasihat agar siswa laki-laki maupun perempuan mampu memiliki kepekaan sosial yang setara. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hapsara yang menjelaskan bahwa pelayanan pendidikan inklusif di sekolah akan menciptakan iklim inklusivitas antar sesama warga sekolah (Hapsara, 2023).

Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya melibatkan proses penelitian kepada orang tua karena peran orang tua juga sangat penting untuk mengetahui bagaimana tingkat kepekaan sosial siswa dan bagaimana didikan orang tua dalam proses mengembangkan kepekaan sosialnya. Selain itu penelitian ini juga belum mendeskripsikan mengenai cara atau kiat-kiat guru dalam menumbuhkan sikap peka terhadap perbedaan yang dimiliki oleh ABK.

4. Simpulan dan Saran

Pendidikan inklusif di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk nilai-nilai tersebut pada anak. Mereka diajarkan untuk menerima perbedaan, menghargai keunikan orang lain, dan bekerja sama dengan baik. Dengan demikian, sudah bisa disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah 1 GKB adalah sekolah yang memaksimalkan pendidikan inklusi dengan baik, dan memiliki fasilitas dan juga lingkungan yang mendukung adanya sekolah inklusi di Indonesia.

Keempat indikator yang dibahas di atas, yaitu empati, simpati, toleransi dan tolong menolong menunjukkan bahwa ketiganya saling bergantung dan berperan penting dalam mengembangkan kepekaan sosial dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berempati. Kemampuan merasakan dan memahami perasaan dan kebutuhan orang lain (empati) merupakan dasar dari segala tindakan inklusi dan toleransi. Siswa yang dapat berempati terhadap teman sekelasnya yang berkebutuhan khusus akan lebih terhindar dari tindakan diskriminatif dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif untuk itulah sekolah inklusi sangat berpengaruh bagi kepekaan sosial siswa.

Daftar Pustaka

- Amatullah, A., Peduli, D., & Jiwa, K. (2022). *Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.3487>
- Arif dkk. (2017). Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Praya Barat. *Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(2), 1–9.
- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Hapsara, A. S. (2019). Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totochan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 12-21. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.78>
- Hapsara, A. S. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Akomodasi Kurikulum untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan pada

- Pelajaran Sosiologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 46-54. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.761>
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>
- Kristen, U., Wacana, S., & Rusmono, D. O. (n.d.). (2020). *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan FKIP Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review*. 7, 209–217.
- Lutfi, A. R., & Badiah, I. (n.d.). *Pendidikan Inklusif*. www.unipasby.ac.id
- Nabila, N. (2020). Analisis Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *IBTIDA'Y: Jurnal Prodi PGMI* 5(2). <https://doi.org/10.1007/s13398-014>
- Nur Maghfiroh, M., Septa Andika, D., Tyas Pratiwi, L., Nur Marcela, I., Faza Afifah, A., & Artikel, R. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Pitoewas, B., Nurhayati, N., Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020a). Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial. *Kajian Teori Dan Praktik PKn*, 07(1), 17–23.
- Pitoewas, B., Nurhayati, N., Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020b). Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial. *Kajian Teori Dan Praktik PKn*, 07(1), 17–23.
- Retnoningtyas, W. A., Guru, P., & Dasar, S. (2018). Konferensi Ilmiah Dasar Tema: Membumikan pendidikan karakter dengan pendekatan Inklusi. *Kid Konfersi Ilmiah Dasar*, 1, 1–7.
- Sekolah Dasar, D. M., Haus, N., Tabalong, T., & Selatan, K. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Haus Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Materi Empati dan Simpati. *Langsat Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 4(2). www.rumahjurnal.net
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648–5659. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1698>
- Sutarti. (2018). *terbatasnya sarana yang menunjang sistem pendidikan inklusi, minimnya kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki guru, kurangnya biaya oprasional dan lain sebagainya*.
- Tabi'in Dosen, A., Tarbiyah, F., Keguruan, I., & Pekalongan, I. (2017). *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*.
- Tambusai, J. P., Kholisah, N., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia. *Pendidikan Tambusai*, 5(3), 1–5.
- Wijayanti, T. P., Afita, W., & Wilantanti, G. (2017). Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal. *Journal of Creativity Student*, 2(2), 47–57. <https://doi.org/10.15294/jcs.v2i2.20504>
- Zakiyyah Arofa, I., Zulfiana, U., Psikologi, F., & Muhammadiyah Malang, U. (2018). *Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah* (Vol. 06, Issue 01).